

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dimana kegiatannya pun berlangsung dari seseorang atau individu itu lahir hingga meninggal. Burton (dalam Siregar, 2014, hlm. 4) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dimana di dalamnya terlibat beberapa aspek yaitu individu itu sendiri dengan individu lainnya maupun antara individu dengan lingkungan sekitarnya”, sama halnya dengan pendapat dari menurut Witherington (dalam Siregar, 2014, hlm. 4) menjelaskan pengertian “belajar sebagai suatu perubahan dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”, begitupun pendapat dari Hilgard (dalam Siregar, 2014, hlm. 4) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.”

Kesimpulan menurut kedua pendapat diatas belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Hoy & Miskel (dalam Murfiah, 2017, hlm. 5) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu upaya untuk mendapatkan informasi baru, informasi baru yang dapat dijadikan sebagai sebuah pengalaman belajar bagi peserta didik. *The meaning we give to the basic information we receive through our senses is called perception.*”

Pedapat menurut Hoy & Miskel mengenai belajar adalah sebuah upaya untuk mendapatkan informasi yang dijadikan sebuah pembelajaran.

Jadi, kesimpulan pengertian belajar dari beberapa ahli diatas yaitu belajar merupakan suatu proses individu untuk merubah tingkah

laku agar dapat merubah kepribadian menjadi lebih baik lagi dalam lingkungan dan juga upaya untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan menjadi pembelajaran.

b. Aspek – aspek dalam belajar

Menurut Siregar, E. (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu :

- 1) Bertambahnya jumlah pengetahuan
- 2) Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi
- 3) Adanya penerapan pengetahuan,
- 4) Menyimpulkan makna,
- 5) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
- 6) Adanya perubahan sebagai pribadi.

c. Ciri-ciri belajar

Menurut Siregar, E. (2014, hlm. 5) menyatakan terdapat beberapa ciri-ciri belajar diantaranya yaitu “adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif), perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan, perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan dan perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.”

d. Jenis belajar

Gagne (dalam Siregar, 2014, hlm. 4) mencatat ada delapan tipe belajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar isyarat (*signal learning*).
- 2) Belajar stimulus respon,
- 3) Belajar merantailkan (*chaining*),
- 4) Belajar asosiasi verbal (*verbal association*),
- 5) Belajar membedakan (*discrimination*),

- 6) Belajar konsep (*concept learning*),
- 7) Belajar dalil (*rule learning*), dan
- 8) Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)”

Benyamin S Bloom merupakan ahli pendidikan yang terkenal sebagai pencetus taksonomi belajar. Menurut Bloom (dalam Siregar, 2014, hlm. 8) menyatakan “bahwa ada tiga domain belajar, yaitu *Cognitive Domain* (kawasan kognitif), *Affective Domain* (kawasan afektif) dan *Psychomotor Domain* (kawasan psikomotor).”

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu bagian dari pembelajaran. Karena pada kegiatan pembelajaran harus memunculkan suatu kegiatan belajar. Menurut Gagne (dalam Siregar, 2014, hlm. 12) mendefinisikan “pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berguna, jadi menurut pendapat mengenai belajar merupakan pembelajaran merupakan peristiwa yang diatur agar didalamnya terjadi kegiatan belajar yang berguna”. Sedangkan menurut Mariso (dalam Siregar, 2014, hlm. 12) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja, dengan tujuan yang telah dikemukakan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.”

Jadi, kesimpulan dari beberapa ahli di atas mengenai pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja agar terjadi aktifitas belajar.

b. Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Siregar (2014, hlm. 13) dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan beberapa ciri pembelajaran yaitu “merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.”

c. Prinsip-prinsip pembelajaran

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Gagne (dalam Siregar, 2014, hlm. 16-17), sebagai berikut :

- 1) Sesuatu yang dapat menimbulkan minat siswa.
- 2) Memberitahu kemampuan yang harus dimiliki siswa.
- 3) Menyampaikan materi yang telah direncanakan.
- 4) Memberikan bimbingan belajar.
- 5) Memperoleh kinerja/ penampilan siswa.
- 6) Memberikan feedback.
- 7) Menilai hasil belajar.
- 8) Memperkuat kemampuan mengingat dan mentransfer suatu materi.

3. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila dilakukan dengan cara yang menarik yang dapat membangkitkan rasa ingin belajar siswa. Model pembelajaran merupakan suatu cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Menurut Suherti (2016, hlm. 1) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran. Sedangkan Menurut Arends (dalam Shoimin, 2014, hlm. 24) mengatakan bahwa “model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan dan system pengelolaannya.”

Menurut Darmadi (2017. Hlm. 42) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu pola perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Jadi, kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai model pembelajaran yaitu tata cara dalam pengordinasian pembelajaran di kelas yang dilakukan secara sistematis.”

4. Hakikat Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction (ARCS)*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction (ARCS)*

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction (ARCS)*. Menurut Nyoman, T, Nugraha, I,G,N, W & Lasmawan, W (2014) menyatakan bahwa “ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar”. Dalam proses belajar dan pembelajaran, keempat kondisi motivasi tersebut sangat penting dipraktikkan untuk terus dijaga sehingga motivasi siswa terpelihara selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung.

Menurut Keller (dalam Siregar, Eveline & Hartini Nara, 2014, hlm. 52-53) “ARCS Model yaitu *Attentions* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Percaya diri), dan *Satisfaction* (Kepuasan).”

Pertama, *Attention* (perhatian), yaitu “dorongan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks.” Terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yaitu sebagai berikut “gunakan metode penyampaian yang bervariasi, gunakan media untuk melengkapi pembelajaran, gunakan humor dalam penyajian pembelajaran, gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang diutarakan dan gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.”

Kedua, *Relevance* (relevansi), yaitu “adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi siswa.” Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut “sampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran, jelaskan manfaat pengetahuan/ keterampilan yang akan

dipelajari, berikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa atau profesi tertentu.”

Ketiga, *Confidence* (kepercayaan diri), yaitu “merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.” Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil., menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus, meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil, menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa, mumbuh kembangkan kepercayaan diri siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang membangun, dan berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan pretasi belajar mereka.

Keempat, *Satisfaction* (kepuasan) merupakan “keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa.” ada sejumlah strategi untuk mencapai kepuasan, yaitu sebagai berikut gunakan pujian secara variabel, umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya, berikan kesempatan kepada siswa untuk segera menggunakan/mempraktikan pengetahuan yang baru dipelajari, minta kepada siswa yang telah menguasai untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil dan bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan siswa lain.

b. Kelebihan model pembelajaran ARCS

Menurut Awoniyi (dalam Diana, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Memberi petunjuk: aktif dan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.

- 2) Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik.
- 3) Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 4) Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
- 5) Menilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik peserta didik agar strategi pembelajaran lebih afektif.

c. Kekurangan model pembelajaran ARCS

Menurut Awoniyi (dalam Diana, 2018) Selain memiliki kelebihan model pembelajaran ARCS pun memiliki kekurangan diantaranya yaitu “hasil afektif siswa sulit dinilai secara kuantitatif dan perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS ini sulit dijadikan penilaian.”

d. Langkah – langkah model pembelajaran ARCS

Menurut Hamorano (dalam Jamil, 2019) Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran ARCS, adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan memusatkan perhatian (A)

Guru mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya, kemudian setelah itu guru mengaitkan kembali materi yang sudah dibahas dengan materi yang akan dibahas selanjutnya

- 2) Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (R)

Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disampaikan dengan penyampaian yang bervariasi dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

- 3) Menyampaikan materi pembelajaran (R)

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas dan terperinci.. Kajian materi pembelajaran ini dilakukan dengan cara yang menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian peserta didik. Pembahasan materi dapat disampaikan melalui proses interaktif.

4) Menggunakan contoh-contoh yang konkret (A dan R)

Memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

5) Memberi bimbingan belajar (R)

Guru memberi motivasi kepada peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah mengenai materi yang sedang disampaikan.

6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (C dan S)

Pada langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

7) Memberikan umpan balik (S)

Pada langkah ini, guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir peserta didik. Pemberian *feedback* ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik.

8) Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan diakhir pembelajaran (S)

Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung, langkah ini dapat menciptakan rasa puas di dalam diri peserta didik.

5. Hakikat Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian model pembelajaran konvensional

Menurut Sanjaya (dalam Ibrahim, 2017) menyatakan bahwa “pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.” Jadi

pada umumnya penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan Menurut Djafar (dalam Ibrahim, 2017) menyatakan bahwa “pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan hanya dengan satu arah. Dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat.”

Menurut Ruseffendi (dalam Ibrahim, 2017) menyatakan pendapatnya mengenai pembelajaran konvensional yaitu “pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya mengutamakan hafalan dari pada pengertian, menekankan pada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari pada proses dan pengajaran berpusat pada guru.”

Jadi, kesimpulan pengertian model pembelajaran dari para ahli diatas yaitu model konvensional adalah model yang berpusat pada guru karena hanya dilakukan oleh satu guru dan model konvensional ini cenderung bersifat pasif karena pada kegiatan pembelajaran siswa hanya mencatat dan mendengarkan. Pada penelitian ini model konvensional yang digunakan yaitu model konvensional yang menggunakan metode ceramah.

b. Metode Ceramah

Menurut Sajaya (2014, hlm. 147) menyatakan bahwa “metode ceramah merupakan metode yang menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelas langsung kepada sekelompok siswa.”

1) Kelebihan dan kelemahan metode ceramah

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 148-149) ada beberapa alasan mengapa ceramah sering digunakan. Alasan ini sekaligus merupakan keunggulan dari metode ini. Keunggulan dari metode ceramah ini yaitu “ceramah merupakan metode yang tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, metode ini dapat merangkum materi yang luas menjadi pokok-pokok yang harus dijelaskan oleh guru, ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu

ditonjolkan, melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas dan organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.”

Di samping beberapa kelebihan terdapat pula kelemahan pada metode ceramah ini, yaitu “melalui ceramah pemahaman siswa dan guru akan terbatas, akan mengakibatkan verbalisme karena tidak adanya penghargaan, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan, melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan oleh guru atau belum.”

2) Langkah-langkah metode ceramah

Menurut Sanjaya (2014, hlm. 149-152) terdapat beberapa langkah-langkah dalam metode ceramah, diantaranya:

Pertama, Tahap persiapan.

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai.
- b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- c) Mempersiapkan alat bantu.

Kedua, Tahap pelaksanaan.

a) Langkah pembuka

- (1) Guru perlu mengemukakan terlebih dahulu tujuan yang harus dicapai oleh siswa.
- (2) Lakukan langkah apersepsi, guru mempersiapkan secara mental agar siswa mampu dan dapat menerima materi pembelajaran.

b) Langkah penyajian

- (1) Menjaga kontak mata secara terus menerus dengan siswa.
- (2) Gunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa.
- (3) Sajikan materi pembelajaran dengan sistematis, tidak loncat-loncat, agar mudah ditangkap oleh siswa.
- (4) Tanggapilah respon siswa segera

(5) Jagalah agar kelas tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.

c) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah

Hal-hal yang harus dilakukan untuk keperluan tersebut adalah :

- (1) Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan materi pelajaran yang sudah disampaikan.
- (2) Merangsang siswa untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- (3) Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

6. Hakikat Pemahaman Konsep

a. Pengertian pemahaman

Sumarno (dalam, Muhsin, dan Nurlaelah 2013) menyatakan bahwa “pemahaman merupakan terjemahan dari *Understanding*, atau dapat diartikan sebagai penyerapan arti dari suatu materi. Untuk memahami suatu objek secara mendalam, seseorang harus mengetahui objek itu sendiri, relasi dengan objek lain yang sejenis, relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis, relasi –dual dengan objeklainnya yang sejenis dan relasinya dengan objek dalam teori lain.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.” Menurut Benyamin (dalam Djaali, 2011, hlm. 77) “pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.”

Jadi, kesimpulan pengertian pemahaman menurut beberapa ahli diatas yaitu pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk memahami suatu informasi dan mengulang kembali dengan bahasa sendiri.

b. Jenis-jenis pemahaman

Bloom (dalam, Muhsin, Rahman, & Elah 2013) membagi pemahaman menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Pemahaman translasi, yaitu memahami suatu ide yang ditanyakan dengan cara lain dibandingkan dengan pernyataan asli, misalnya mengubah simbol-simbol kedalam soal kata dan sebaliknya.
- 2) Pemahamaninterpretasi, yaitu kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain.
- 3) Pemahaman ekstrapolasi, yaitu keterampilan untuk meramalkan kelanjutan kecenderungan yang ada menurut data tersebut dengan kondisi yang digambarkan dalam komunikasi asli.

Skemp (dalam Nurlaelah E, Muhsin, & Rahman J, 2013) “membedakan pemahaman kedalam dua macam yaitu pemahaman relasional dan pemahaman instrumental.” Pemahaman relasional diartikan sebagai “*knowing what to do and why*” yaitu mengerti apa yang harus dikerjakan dan mengapa mereka harus mengerjakan hal tersebut. sedangkan pemahaman instrumental diartikan sebagai “*knowing rules without reason*” yaitu mengetahui prosedur tanpa mereka tahu mengapa prosedur itu dilakukan.

c. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.”

Menurut pendapat sagala (2010, hlm. 56) menyatakan bahwa “konsep merupakan buah pemikiran seseorang atas kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman, melalui generalisasi dan berfikir abstrak, kegunaan konsep untuk menjelaskan dan menjelaskan.”

Jadi, kesimpulan dari pendapat kedua ahli diatas yaitu konsep merupakan suatu gambaran atau rancangan yang telah dipikirkan.

d. Pengertian Pemahaman Konsep

“Pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep lebih penting daripada sekedar menghafal. Oleh karena itu, jangan salah dalam memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa. Karena salah sedikit memberikan arahan kepada siswa pasti konsep yang akan dipahami siswa tidak akan bisa dipahami oleh siswa” (Lestari, 2015, hlm. 81).

Kurnia (dalam Fachrudin, Ahmad Gilang, 2015, hlm. 81) menyatakan bahwa “pemahaman konsep merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide yang menyeluruh dan fungsional.” Jadi, kesimpulan menurut kedua pendapat dari beberapa ahli diatas yaitu pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami ide secara menyeluruh dan fungsional.

e. Indikator pemahaman konsep

Menurut Ngalim (2010, hlm. 44) menyatakan bahwa “Pemahaman atau komprehensi merupakan tingkat kemampuan yang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya.”

Adapun indikator pemahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kembali pembelajaran.
- 2) Mengemukakan pendapat.
- 3) Menyimpulkan kembali.
- 4) Mampu berinisiatif dalam belajar.
- 5) Mampu berpikir kreatif dalam belajar.

Terdapat beberapa indikator pemahaman konsep menurut Kilpatrick (dalam Fatqurhohman, 2017, hlm. 129) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari
- 2) Memanfaatkan dan memilih prosedur
- 3) Memberi contoh dan non contoh
- 4) Mengaplikasikan konsep

Menurut Anderson & Krathwohl (dalam Hendrawati & Kurniati, 2016, hlm. 17) Aktivitas memahami dapat ditandai dengan proses kognitif sebagai indikator pencapaiannya yaitu sebagai berikut:

1. Menafsirkan suatu informasi
2. Memberikan contoh konsep secara umum
3. Mengklasifikasikan benda sesuai kategori
4. Meringkas pernyataan yang mewakili seluruh informasi
5. Menarik kesimpulan
6. Membandingkan persamaan perbedaan beberapa objek
7. Menjelaskan sebab akibat suatu informasi

Adapun beberapa indikator pemahaman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan kembali pembelajaran
- 2) Mengemukakan pendapat
- 3) Menarik kesimpulan dari sebuah informasi
- 4) Memanfaatkan dan memilih prosedur
- 5) Memberi contoh dan non contoh dari suatu informasi

7. Hakikat Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

sDalam kegiatan belajar terdapat beberapa aspek yang sangat berpengaruh agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun dapat tersampaikan, aspek tersebut salah satunya adalah motivasi. Menurut Sardiman (2014, hlm. 73) mengatakan bahwa “istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat di amati secara langsung, tetapi dapat diinteprestasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu”.

Hamalik (2001, hlm. 159) mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Uno, Hamzah B. (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa “motivasi adalah

dorongan dasar yang yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mengarahkan siswa melakukan perilaku-perilaku atau aktivitas-aktivitas tertentu dalam proses belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan dalam tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk sukses meskipun dihadap oleh beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi yang tinggi dapat ditemukan dalam perilaku siswa diantaranya:

- 1) Adanya kualitas keterlibatan dalam belajar yang sangat tinggi.
- 2) Adanya perasaan dan keterlibatan efektifitas siswa yang tinggi dalam belajar.
- 3) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Perilaku siswa mencerminkan seberapa besar motivasi belajar siswa di dalam kelas. Siswa aktif di dalam kelas dan menunjukkan sikap positif dalam mengikuti pelajaran. Motivasi belajar siswa akan terus meningkat jika siswa aktif di dalam kelas.

b. Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut (Sadirman, 2009, hlm. 83) bahwa motivasi memiliki beberapa ciri yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas atau tanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
- 2) Semangat dan ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- 3) Menunjukkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- 4) Tidak mudah melepas apa yang diyakini.
- 5) Lebih senang bekerja mandiri.
- 6) Reaksi yang ditunjukan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru.
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya.

- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

c. Fungsi dan peran motivasi belajar

Menurut Siregar, E (2014, hlm. 51) menyatakan bahwa “secara umum, terdapat dua peranan penting dalam motivasi dalam belajar, pertama, motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar demi mencapai suatu tujuan. Kedua, motivasi memegang peranan penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar, sehingga siswa mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.”

Fungsi motivasi belajar adalah “suatu stimulus atau dorongan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan dorongan tersebut siswa akan belajar dengan tekun. Dalam hal ini, hasil belajar akan terjadi secara optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan berhasil pula proses pembelajaran.”

Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Perlu ditegaskan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan tujuan. Menurut Sardiman (2011: 85) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu “mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan, artinya motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan dan menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.”

Berdasarkan berbagai fungsi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi diperlukan, dan dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif dan ketekunan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Jenis-jenis motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 86-88) “Motivasi, sebagai kekuatan mental individe, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli ilmu jiwa mempunyai pendapat yang berbeda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (i) motivasi primer, dan (ii) motivasi sekunder.”

1) Motivasi Primer

Motivasi primer adalah “motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis jasmani manusia.” Mc Dougall (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 86) berpendapat bahwa “Tingkah laku terdiri dai pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan.” Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan. Tingkah laku insting tersebut dapat diaktifka, dimodifikasi, dipicu secara spontan, dan dapat diorganisasikan. “Diantara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingi tahu, membangun, dan kawin”. (Koeswara dalam Dimiyanti, 2015, hlm. 87).

2) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah “motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh mekakan tersebut orkerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. Motivasi sosial atau motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia”. Para ahli membagi motivasi sekunder tersebut menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas dan Znaniecki (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 88) menggolong-golongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keingina “(i) memperoleh pengalaman baru, (ii) untuk

mendapat respons, (iii) memperoleh pengakuan, dan (iv) memperoleh rasa aman.”

e. Sifat-sifat motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 90-91) “Motivasi seseorang dapat bersumber dari (i) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (ii) dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal.”

- 1) Motivasi internal adalah “motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, disamping itu kita bisa membedakan motivasi instrinsik yang dikarenakan orang tersebut senang melakukannya, sebagai ilustrasi, seorang siswa terus menerus mencoba rumus yang sudah ia pelajari sebelumnya terhadap sebuah permasalahan karena ingin mengetahui dan mengasah pemahamannya terhadap rumus tersebut, bukan karena tugas sekolah.” Motivasi memberikan dorongan terus menerus kepada seseorang, dan memberikan energi pada tingkah laku.
- 2) Motivasi eksternal adalah “dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.” Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa ia hanya ikut-ikutan belajar di perguruan tinggi yang program studinya tidak ia inginkan akan tetapi ia mendapat hadiah dari orang tua nya apabila ia masuk ke dalam prodi tersebut, berkat pembelajaran yang ia dapatkan terus menerus dalam perkuliahan akhirnya ia menyadari manfaat dan betapa beruntungnya ia masuk dan mengambil program studi tersebut.

f. Indikator motivasi belajar

Uno, H B. (2015, hlm. 23) Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan yaitu :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

g. Upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar

Menurut Sardiman (2011, hlm, 91-94) menyatakan bahwa “ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, menumbuhkan kesadaran siswa, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.”

B. Materi pembelajaran subtema organ gerak hewan

Adapun materi pembelajaran yang terdapat dalam subtema organ gerak hewan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran 1

Mata pelajaran : IPA dan Bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran : mempelajari organ gerak hewan dan manusia, menentukan ide pokok paragraf, mengembangkan ide pokok paragraf, dan memahami ide pokok paragraf.

2. Pembelajaran 2

Mata pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia dan SBdP.

Materi pembelajaran : menyusun cerita secara runtut, mengolah informasi data menjadi sebuah cerita, menyebutkan organ gerak hewan beserta fungsinya dan mengidentifikasi gerak ikan di air.

3. Pembelajaran 3

Mata pelajaran : IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran : mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila, menganalisis sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila, menemukan contoh perubahan alam yang diakibatkan karena perilaku manusia, menentukan ide pokok dari teks.

4. Pembelajaran 4

Mata pelajaran : IPS, PPKn, dan Bahasa Indonesia.

Materi pembelajaran : mengidentifikasi kondisi geografis pulau-pulau di Indonesia, menyebutkan kondisi geografis wilayah Indonesia, mengidentifikasi perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang

terkandung dalam sila-sila Pancasila yaitu gotong royong, dan menemukan ide pokok bacaan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh I G.N. W. Nugraha, Wayan Lasmawa dan Nyoman Tika (Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia) tentang pengaruh Strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) terhadap hasil belajar siswa dengan kovariabel motivasi belajar dalam pembelajaran IPA. Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa sesudah dilakukan tindakan pada kelas yang menggunakan strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan strategi tersebut dilihat dari seberapa besarnya kontribusi antara dua aspek tersebut yaitu kelas yang menggunakan strategi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) memiliki kontribusi tinggi sebanyak 25% dibandingkan dengan kelas yang tidak diberikan tindakan yaitu sebanyak 17,6%.

Penelitian oleh Patandung, tentang pengaruh model *Discovery Learning* terhadap peningkatan motivasi belajar IPA siswa. Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa sesudah dilakukan tindakan pada kelas yang menggunakan Model *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak diberi tindakan dilihat dari persentase keseluruhan kategori motivasi yang dimiliki siswa, yaitu motivasi siswa pada kelas yang diberikan tindakan Model *Discovery Learning* lebih tinggi sebanyak 15 siswa dengan persentase 93,75% berkategori motivasi belajarnya tinggi, dan 1 siswa dengan persentase 6,25% berkategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol yang tidak diberikan tindakan lebih rendah yaitu terdapat 12 siswa dengan persentase 75% berkategori tinggi, dan 4 siswa dengan persentase 25% berkategori sedang.

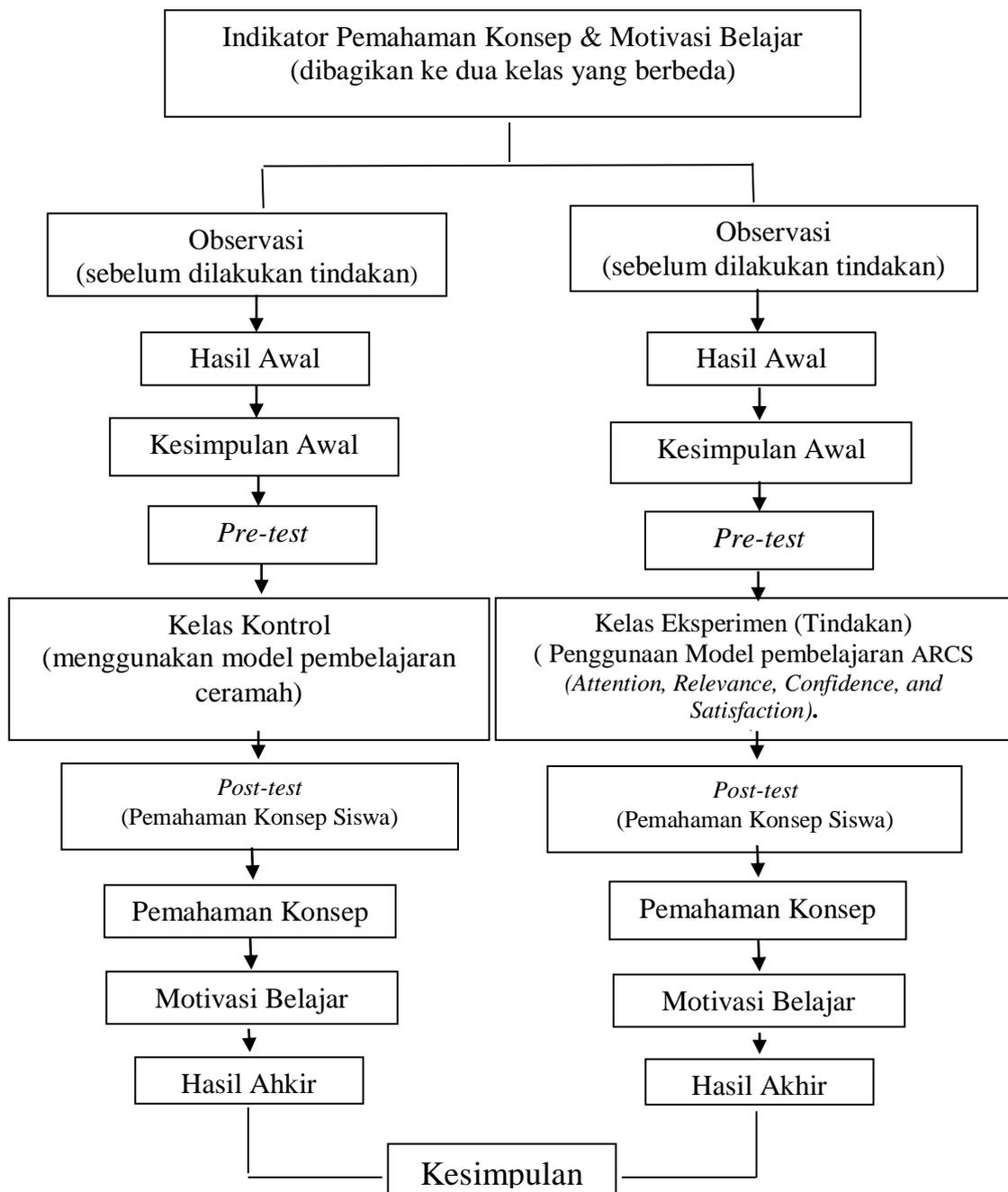
D. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari belajar ditentukan oleh beberapa komponen pendukungnya. Diantara sekian banyak komponen yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya yaitu motivasi belajar siswa. Oleh karena itu siswa harus senantiasa diberikan dorongan atau motivasi. Guru maupun orang tua seharusnya memberikan dukungan yang baik kepada siswa agar siswa lebih termotivasi lagi dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena adanya dorongan atau dukungan dari orang terdekat lebih meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena apa bila motivasi belajar siswa menurut maka dampak dari hal tersebut akan mempengaruhi kepada pemahaman konsep siswa nantinya. Maka dari itu dilakukan tindakan penelitian dengan menggunakan Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) untuk menumbuhkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa yang di ukur oleh instrumen penilaian berupa tes dan angket.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah yang sudah ditentukan untuk mengetahui dan mencari informasi yang peneliti butuhkan mengenai pemahaman konsep dan motivasi belajar untuk memperkuat asumsi peneliti dengan memberikan angket kepada peserta didik sebelum dilakukannya tindakan. Setelah ditemukan hasil dari observasi peneliti kemudian mulai melakukan penelitian disekolah tersebut dengan melakukan pengajaran dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas tindakan, dimana kelas kontrol dilakuka pembelajar dengan cara biasa atau dengan cara konvensional menggunakan model pembelajaran ceramah sementara itu kelas tindakan dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi, sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu siswa diberikan soal *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan tindakan dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dan kelas kontrol menggunakan model konvensional yaitu model pembelajaran ceramah. Setelah dilakukan tindakan

kemudian siswa diberikan soal post-test dimana soal post-test ini soal untuk mengukur kemampuan siswa sesudah diberikan tindakan fungsinya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kemudian dilihat dikelas manakah yang pemahaman konsep dan motivasi belajarnya yang lebih meningkat, dikelas kontrol yang hanya dengan menggunakan pembelajaran konvensional atau di kelas tindakan yang menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018, hlm. 96) menyatakan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.”

Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara, karena dugaan itu bisa benar, bisa juga salah, oleh karena itu perlu diteliti.

Jenis berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disajikan diatas, maka hipotesis penelitian yang digunakan disini adalah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada tema 1 benda-benda disekitar kita di kelas V SDN Pamanukan Sebrang 1.

2. Hipotesis Statistika

Rumus Hipotesis statistika:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata nilai tes pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*).

μ_2 : rata-rata nilai tes pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.